

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan mangrove sebagai salah satu ekosistem wilayah pesisir dan lautan yang sangat potensial bagi kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup, namun sudah semakin kritis ketersediaannya. Di beberapa daerah wilayah pesisir di Indonesia sudah terlihat adanya degradasi dari hutan mangrove akibat penebangan hutan mangrove yang melampaui batas kelestariannya. Hutan mangrove telah dirubah menjadi berbagai kegiatan pembangunan seperti perluasan areal pertanian, pengembangan budidaya pertanian, pembangunan dermaga dan lain sebagainya. Berdasarkan luasnya, kawasan hutan mangrove Indonesia merupakan hutan mangrove terluas di dunia. Namun demikian, kondisi mangrove Indonesia baik secara kualitatif dan kuantitatif terus menurun dari tahun ke tahun sama halnya dengan kondisi hutan mangrove di Kabupaten Indramayu.

Menurut Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan (PSKPL) Pantai utara Jawa merupakan habitat mangrove terbaik di Pulau Jawa. Lautnya yang tenang, arealnya yang sebagian besar berlumpur dan banyak nyang sungai-sungai besar yang bermuara di daerah ini menyebabkan pantai utara Jawa merupakan tempat ideal bagi perkembangan mangrove. Oleh karenanya,

Rini Apriyani, 2012

Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Eretan Kulon
Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sebelum pertambakan diusahakan secara ekstensif dalam dua dekade terakhir ini, sebagian besar pantai utara Jawa masih berupa hutan mangrove.

Wilayah Kabupaten Indramayu terletak pada posisi geografis $107^{\circ}52'$ - $108^{\circ}36'$ Bujur Timur (BT) dan $6^{\circ}15'$ - $6^{\circ}40'$ Lintang Selatan (LS). Luas Kabupaten Indramayu ± 204.011 ha yang terbagi dalam wilayah administrasi 31 kecamatan serta 302 desa/kelurahan. Jumlah penduduk kabupaten Indramayu tahun 2008 sebanyak 1.732.674 jiwa.

Berdasarkan data dinas perikanan dan kelautan, kabupaten Indramayu termasuk salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerusakan hutan mangrove terparah di Jawa Barat. Dari 17.782 ha hutan, 50% diantaranya tergolong rusak berat. Oleh karena itu sebagian besar daerah pantai Indramayu terkena abrasi dengan kecepatan 9-10 m pertahun. Sekitar 8.233 ha lahan yang tercakup dalam 8 kecamatan dikategorikan sebagai daerah kritis.

Kawasan hutan mangrove di Kabupaten Indramayu terbagi dalam dua (dua) kategori, yaitu kawasan hutan mangrove yang dikelola Perum Perhutani dan hutan mangrove di kawasan masyarakat.

Tabel 1.1
Luas dan Kondisi Hutan Mangrove Di Kabupaten Indramayu

Pengelola Hutan Mangrove	Luas Hutan Mangrove (Ha)	Kondisi Hutan Mangrove	
		Baik (Ha)	Rusak (Ha)
Perum Perhutani	8.023,55	1.283,77	6.739,70
Masyarakat	4.370	1.89,10	2.490,90

Sumber : Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Indramayu

Area mangrove yang terdapat di Kabupaten Indramayu relatif sedikit, pengelolaannya dilakukan oleh Perhutani Kabupaten Indramayu. Daerah yang

Rini Apriyani, 2012

Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

relatif banyak mangrovenya pada tahun 2009 adalah di pesisir Kecamatan Losarang dan Sindang namun semakin berkurang setiap tahunnya. Di Kecamatan Kandanghaur relatif sedikit dan bisa dikatakan paling sedikit terdapat hutan mangrove, terutama di pantai Eretan kulon. Berikut ini adalah data persebaran mangrove pada tahun 2011.

Tabel 1.2
Sebaran Hutan Mangrove Di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten
Indramayu Tahun 2011

Kecamatan/Desa	Luas Hutan Mangrove (ha)
KANDANGHAUR	224
- Parean Girang	85
- Bulak	35
- Ilir	95
- Eretan Wetan	1
- Eretan Kulon	8

Sumber : Dinas Kehutanan Dan Perkebunana Kabupaten Indramayu

Beberapa faktor kerusakan hutan mangrove di pantai Eretan kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu disebabkan antara lain karena adanya penebangan liar oleh masyarakat sekitar baik untuk kayu bakar, arang maupun dengan tujuan komersial/diperdagangkan sebagai bahan bangunan, banyak masyarakat yang kehilangan tanahnya akibat abrasi. kondisi ini diperparah dengan banyaknya bangunan yang tidak memperhatikan kondisi lingkungan, seperti bangunan rumah makan, pos polisi, dan lain-lain.

Banyak masyarakat yang menggantungkan hidup sebagai petani garam, nelayan, sehingga sangat bergantung pada lahan empang yang terbuka tanpa vegetasi. Penanganan abrasi pantai secara vegetatif sudah dilakukan, namun

Rini Apriyani, 2012

Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Eretan Kulon
Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

hasilnya kurang memuaskan terkait dengan lahan yang ditanami salinitasnya cukup tinggi.

Hal ini semakin diperparah oleh penjalanan yang menyebabkan bibit atau benih mangrove tersangkut dan tercabut sewaktu diangkat dari air. Selain itu orang yang menjalankan secara tidak sengaja dapat menginjak tanaman mangrove yang masih kecil. Kebiasaan para nelayan mendaratkan perahu-perahu di sekitar tanaman mangrove serta jalan masuk atau keluar yang dibuat untuk jalan perahu dapat merusak tanaman. Berikut ini adalah tabel perubahan luasan mangrove di Desa Eretan Kulon.

Tabel 1.3
Luas Areal Mangrove Di Desa Eretan Kulon Tahun 2004-2011

Desa	Luas Areal Mangrove (Ha)							
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Eretan Kulon	80	-	-	-	-	20	40	8

Sumber : Dinas Perhutanan Dan Perkebunan, Dinas Perikanan Dan Kelautan Kab. Indramayu

Data di atas menunjukkan bahwa setiap tahun kawasan hutan mangrove berubah. Pertambahan hutan mangrove setiap tahun dikarenakan adanya penanaman dari pemerintah, namun tidak bertahan lama mangrove di desa Eretan Kulon berkurang bahkan tidak ada. Masyarakat di sekitar kawasan hutan mangrove mempunyai ketergantungan sangat besar terhadap ekosistem mangrove tersebut, karena mereka dapat berperan sebagai perusak ataupun penjaga hutan mangrove, untuk itu diperlukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan dan memperbaiki partisipasi masyarakat dan pengelolaan yang baik agar fungsi ganda

Rini Apriyani, 2012
Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu

dari hutan mangrove dapat berjalan dengan baik dan dapat dimanfaatkan dengan optimal.

Dari sini timbul pertanyaan mengapa masyarakat sekitar hutan mangrove tidak peduli dengan hutan mangrove?. Melihat kondisi seperti ini pastinya dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk pelestarian kawasan hutan mangrove.

Maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai **“Partisipasi Masyarakat Dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Eretan KulonKecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten indramayu?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Eretan KulonKecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Eretan KulonKecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.
2. Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Eretan KulonKecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Rini Apriyani, 2012

Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan/referensi untuk peneliti selanjutnya
2. Penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat desa Eretan Kulon
3. Penelitian ini juga menghasilkan informasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat
4. Rekomendasi kepada pemerintah supaya memperhatikan pembangunan di daerah tepi pantai.

E. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah **Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu**. Untuk menghindari kesalahan penafsiran tentang judul sehingga mengakibatkan kesimpulan yang berbeda dengan penelitian, maka penulis memberikan batasan dalam definisi operasional berikut ini:

1. Partisipasi Masyarakat

partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi. Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan)

Rini Apriyani, 2012

Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif. Bentuk partisipasi dapat dibagi menjadi berikut :

- a. Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.
- b. Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.
- c. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- d. Partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

- e. Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
- f. Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi. Pada partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama.

3. Tingkat Partisipasi

- a. Tinggi, yaitu keterlibatan masyarakat secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal.
- b. Sedang, yaitu keikutsertaan dalam partisipasi kurang aktif atau tidak begitu ikut berperan dalam menjalankan, mengelola dan menjaga suatu program pembangunan.
- c. Rendah, yaitu kurangnya atau ketidakperdulian masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan menjaga suatu program pembangunan.

4. Pelestarian

Rini Apriyani, 2012

**Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Eretan Kulon
Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi, pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Serta menyeimbangkan kepentingan lingkungan hidup dengan kepentingan sosial ekonomi masyarakat dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

5. Mangrove

Hutan bakau atau disebut juga hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di atas rawa-rawa berair payau yang terletak pada garis pantai dan dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Hutan ini tumbuh khususnya di tempat-tempat di mana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik. Baik di teluk-teluk yang terlindung dari gempuran ombak, maupun di sekitar muara sungai di mana air melambat dan mengendapkan lumpur yang dibawanya dari hulu.